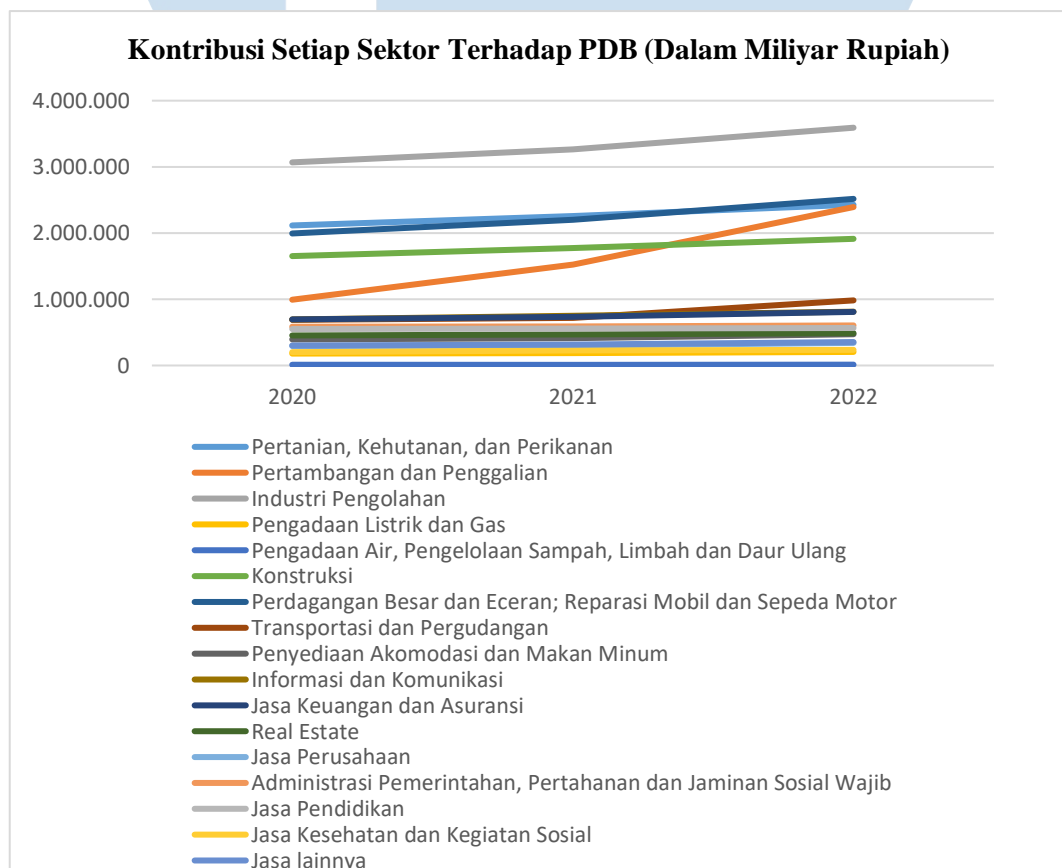


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan kondisi suatu negara. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka akan berdampak pada kesejahteraan negara serta masyarakat didalamnya. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Menurut www.bps.go.id, “PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu”. Berikut merupakan kontribusi setiap sektor terhadap PDB tahun 2020-2022:



Gambar 1.1 Kontribusi Setiap Sektor Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020-2022
Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa industri manufaktur merupakan sektor industri yang menjadi penyumbang terbesar PDB pada tahun 2020-2022. Industri manufaktur berkontribusi 3,07 kuadriliun pada tahun 2020, dan meningkat lagi menjadi sebesar 3,27 kuadriliun pada tahun 2021. Dilanjutkan pada tahun 2022, industri manufaktur masih mencatat angka PDB terbesar yaitu sebesar 3,59 kuadriliun yang membuat sektor manufaktur menjadi sektor dengan penyumbang PDB terbesar berturut-turut selama 3 tahun. Sektor industri pengolahan terbagi atas 2 yaitu, pengolahan migas dan pengolahan non-migas yang dimana sub sektor makanan dan minuman termasuk ke dalam industri pengolahan non-migas. Berikut merupakan kontribusi sub sektor industri pengolahan terhadap PDB tahun 2020-2022:

No	Kontribusi Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDB Tahun 2020-2022 (dalam Miliar Rupiah)	Tahun		
		2020	2021	2022
Industri Pengolahan Migas				
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	1,99%	1,88%	1,86%
Industri Pengolahan Non-Migas				
1	Industri Makanan dan Minuman	6,84%	6,61%	6,32%
2	Industri Pengolahan Tembakau	0,88%	0,80%	0,69%
3	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,21%	1,06%	1,03%
4	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,25%	0,25%	0,25%
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,51%	0,45%	0,41%
6	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,72%	0,67%	0,66%
7	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1,92%	2,00%	1,82%
8	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,54%	0,52%	0,45%
9	Industri Barang Galian bukan Logam	0,56%	0,52%	0,46%
10	Industri Logam Dasar	0,78%	0,81%	0,86%
11	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	1,63%	1,52%	1,45%
12	Industri Mesin dan Perlengkapan	0,28%	0,29%	0,28%
13	Industri Alat Angkutan	1,35%	1,48%	1,45%
14	Industri Furnitur	0,25%	0,25%	0,21%
15	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,15%	0,14%	0,13%

Gambar 1.2 Kontribusi Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDB Tahun 2020-2022

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 salah satu sub sektor dari industri manufaktur yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB dari tahun 2020-2022 adalah sub sektor makanan dan minuman yang memberikan kontribusi sebesar Rp1.057.000 miliar pada tahun 2020 saat PDB berada pada Rp15.443.353 miliar. Kemudian meningkat sebesar 6,1% menjadi Rp1.121.362 miliar pada tahun 2021 sedangkan PDB sebesar Rp16.976.691 miliar. Peningkatan terus berlanjut hingga tahun 2022 sebesar 10,4% menjadi Rp1.238.099 miliar pada saat PDB sebesar Rp19.588.446

miliar. “Sub sektor makanan dan minuman juga mempunyai peranan yang penting dalam kontribusi ekspor industri pengolahan non-migas. Pada tahun 2020, total nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai USD 31,17 miliar atau menyumbang 23,78% terhadap ekspor industri pengolahan non-migas sebesar USD 131,05 miliar” (Kemenperin, 2021). “Sedangkan tahun 2021 ekspor dari sub sektor makanan dan minuman meningkat 44,1% menjadi USD 44,91 miliar atau menyumbang 25,35% terhadap industri pengolahan non-migas sebesar USD 177,2 miliar. Tahun 2022 meningkat lagi sebesar 8,2% menjadi USD 48,61 miliar atau menyumbang 23,56% dari industri pengolahan non-migas sebesar USD 206,35 miliar. Dengan begitu sub sektor makanan dan minuman menjadi sektor dengan kontribusi ekspor terbesar terhadap industri non-migas” (Kemenperin, 2023).

Selain memberikan kontribusi PDB dan ekspor terbesar, sub sektor makanan dan minuman juga menjadi industri pengolahan non-migas yang memiliki tenaga kerja terbanyak dari tahun 2020-2022 seperti yang disajikan pada gambar berikut:

No	Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Non-migas	Tahun		
		2020	2021	2022
1	Industri Makanan dan Minuman	5.210.376	5.441.353	5.725.365
2	Industri Pakaian Jadi	2.329.274	2.522.691	2.705.414
3	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.616.546	1.689.993	1.696.590
4	Industri Tekstil	1.101.206	1.129.954	1.107.639
5	Industri Barang Galian Bukan Logam	1.106.089	1.151.438	924.880
6	Industri Furnitur	740.480	843.940	878.487
7	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	669.185	759.471	962.760
8	Industri Lainnya	4.666.433	5.109.244	5.112.878
	Total Tenaga Kerja Industri Pengolahan non-migas	17.439.589	18.648.084	19.114.013

Gambar 1.3 Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Non-migas Tahun 2020-2022
Sumber: Laporan Kementerian Perindustrian 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.3, Sub sektor makanan dan minuman menjadi industri dengan jumlah tenaga kerja terbanyak setiap tahun. Tahun 2020 sub sektor makanan dan minuman memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 29,88% dari keseluruhan industri pengolahan non-migas. Kemudian jumlah tenaga kerja tersebut meningkat 4,43% menjadi 5,4 juta tenaga kerja. Pada tahun 2022, tenaga kerja meningkat lagi sebanyak 5,22% menjadi 5,7 juta yang mencatat jumlah tenaga kerja terbesar pada industri pengolahan non-migas.

Industri manufaktur merupakan industri pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang akan dijual ke pelanggan. Hingga tahun 2020, BEI mengelompokkan setiap sektor menggunakan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*. “Perusahaan manufaktur diklasifikasikan *JASICA* ke dalam *secondary sectors* yang terdiri atas” (Bursa Efek Indonesia, 2019):

1. “Sektor industri dasar dan kimia”

“Sektor ini dibagi menjadi 8 sub sektor yaitu sub sektor semen; sub sektor keramik, porselen, dan kaca; sub sektor logam dan sejenisnya; sub sektor kimia; sub sektor plastik dan kemasan; sub sektor pakan ternak; sub sektor industri kayu; dan sub sektor bubur kertas”.

2. “Sektor aneka industri”

“Sektor aneka industri dibagi menjadi 6 sub sektor yaitu sub sektor mesin dan alat besar; sub sektor otomotif dan komponen; sub sektor tekstil dan garmen; sub sektor alas kaki; sub sektor kabel; dan sub sektor elektronika”.

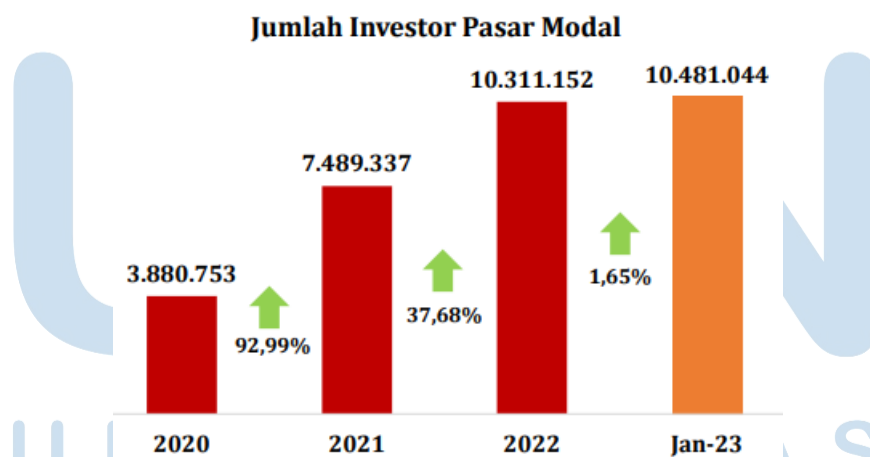
3. “Sektor Industri barang konsumsi”

“Sektor industri barang konsumsi dibagi menjadi 5 sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman; sub sektor rokok; sub sektor farmasi; sub sektor kosmetik dan rumah tangga; dan sub sektor peralatan rumah tangga”.

Namun pengelompokan sektoral perusahaan mulai dari tahun 2021 tidak lagi menggunakan *JASICA* tetapi menggunakan pengelompokan *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Berdasarkan *IDX statistic 2021*, “Sektor perusahaan terdaftar berdasarkan *IDX-IC* dibagi menjadi 12 yaitu *energy* (sektor energi); *basic materials* (sektor bahan baku); *industrials* (sektor industri); *consumer non-cyclicals* (sektor konsumsi primer); *consumer cyclicals* (sektor konsumsi non-primer); *healthcare* (sektor kesehatan); *financials* (sektor keuangan); *properties & real estate* (sektor properti dan *real estate*); *technology* (sektor teknologi); *infrastructures* (sektor infrastruktur); *transportation & logistic* (sektor transportasi dan logistik) dan *listed investment* (sektor investasi tercatat)”. Berdasarkan *IDX-IC*, sub sektor makanan dan minuman termasuk dalam sektor konsumsi primer (*consumer non-cyclical*).

“Pasar modal adalah sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka” (www.idx.co.id). Keberadaan pasar modal menjadi tempat bertemunya dua pihak yang saling berkepentingan. Pihak yang kekurangan dana dapat mendapatkan modal untuk menjalankan usahanya, sedangkan pihak investor dapat menginvestasikan dana dengan harapan mendapat keuntungan.

Pasar modal semakin berkembang selama tahun 2020-2022. Hal tersebut dapat dilihat dari naiknya jumlah investor dalam pasar modal yang dapat dilihat melalui *Single Investor Identification (SID)*. “*Single Investor Identification (SID)* merupakan nomor tunggal identitas investor Pasar Modal Indonesia yang diterbitkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). *SID* ini menjadi sebuah tanda pengenal sebagai investor di Pasar Modal Indonesia” (www.idx.co.id). Seorang investor hanya mempunyai satu nomor *SID* yang merupakan bukti bahwa pemiliknya terdaftar secara resmi dalam pasar modal. Berikut merupakan grafik pertumbuhan *SID* investor pada pasar modal tahun 2020-2022:

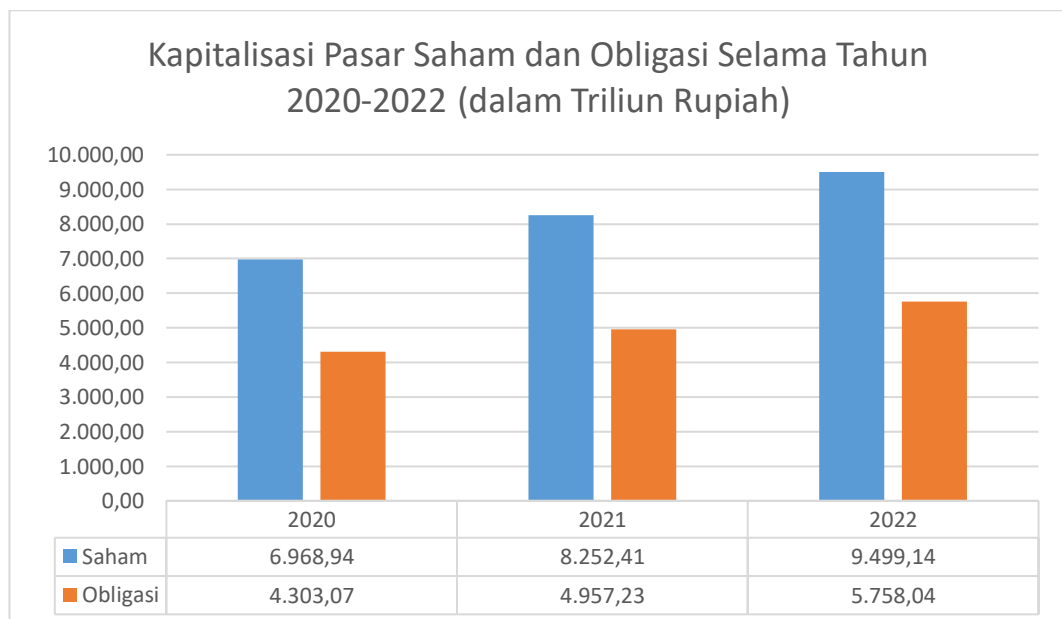


Gambar 1.4 Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2020-2022
Sumber: KSEI (2023)

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa jumlah investor pasar modal terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, ditunjukkan mulai pada tahun 2020, jumlah investor pasar modal berjumlah 3.880.753 yang kemudian meningkat 92,99% menjadi

7.489.337 pada tahun 2021. Pada tahun 2022, investor pasar modal kemudian meningkat lagi sebesar 37,68% menjadi 10.311.152. Pasar modal menjadi suatu sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi instrumen keuangan seperti surat utang (obligasi), reksadana, obligasi, ekuitas (saham), dan lain sebagainya.

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (www.idx.co.id). Dengan membeli saham, investor dapat memperoleh 2 keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. “Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan sedangkan *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual” (www.idx.co.id). Saham merupakan jenis investasi yang diminati di pasar modal. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kapitalisasi produk di pasar modal. Berikut merupakan kapitalisasi saham dibandingkan dengan obligasi selama tahun 2020-2022:



Gambar 1.5 Kapitalisasi Pasar Saham dan Obligasi
Sumber: OJK (2023)

Gambar 1.5 menjelaskan bahwa selama tahun 2020-2022, saham memiliki kapitalisasi yang melebihi kapitalisasi obligasi. Pada tahun 2020 kapitalisasi saham lebih besar 62% dibandingkan kapitalisasi obligasi, pada tahun 2021 kapitalisasi saham lebih besar 66,5% dibandingkan kapitalisasi obligasi, dan pada tahun 2022 kapitalisasi saham lebih besar 65% dibandingkan kapitalisasi obligasi.

Apabila perusahaan ingin mendapatkan pendanaan dari investor, perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut merupakan jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022:

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2020-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan
2020	32
2021	72
2022	84

Sumber : (IDX Annually Statistics 2020-2022)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat 32 perusahaan sub sektor makanan dan minuman selama tahun 2020 yang kemudian meningkat 125% menjadi 72 perusahaan pada tahun 2021. Dilanjutkan pada tahun 2022, jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman meningkat lagi sebesar 16,7% menjadi sebanyak 84 perusahaan. “Semakin banyak *stakeholder* baru yang ingin memulai bisnis dibidang industri manufaktur membuat semakin tingginya persaingan” (Aktaviana, *et al.*, 2021). Dengan semakin tingginya persaingan, maka perusahaan akan memaksimalkan operasionalnya yang membutuhkan tambahan dana. “Terdapat 2 sumber pendanaan, yaitu pendanaan internal dan eksternal perusahaan. Sumber pendanaan internal perusahaan merupakan aset pribadi atau modal dari pemilik perusahaan itu sendiri, dan laba perusahaan yang diperoleh pada suatu periode tertentu yang tidak dibagikan sebagai dividen oleh perusahaan. Sedangkan sumber pendanaan eksternal berasal dari para kreditur dan utang kepada bank atau kepada sumber dana lainnya yang berada diluar perusahaan tersebut” (Ayuningtyas,

Wiyani, & Susilo, 2020). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan tambahan dana adalah menerbitkan saham di pasar modal.

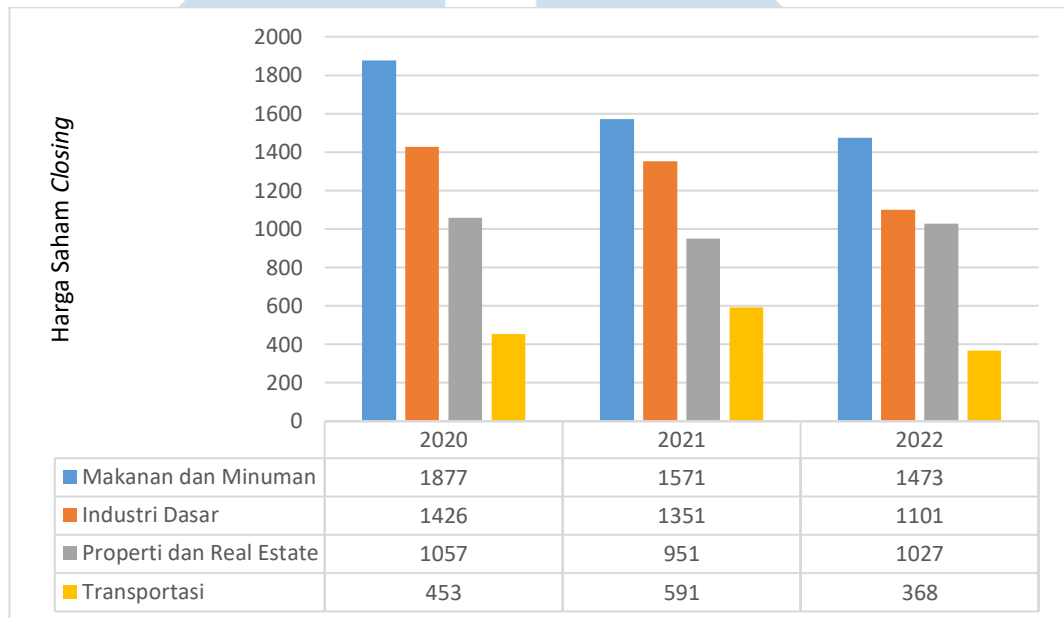
Selain berkontribusi besar terhadap PDB, ekspor, dan jumlah tenaga kerja terbesar, sub sektor makanan dan minuman juga memberikan kapitalisasi pasar tertinggi pada sektor industri barang konsumsi. Kapitalisasi pasar menjadi salah satu faktor yang menarik bagi investor dalam melirik saham. “Kapitalisasi pasar menunjukkan ukuran perusahaan berdasarkan pada nilai saham yang beredar dalam periode tertentu” (Yusra, 2019). Menurut Ardiansyah (2012) dalam Yusra (2019), “Kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah perkalian antara harga pasar/harga penutupan dengan jumlah saham yang diterbitkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kapitalisasi pasar merupakan nilai besaran saham yang diterbitkan oleh perusahaan”. Berikut merupakan laporan statistik tahunan perbandingan nilai kapitalisasi pasar pada sektor industri barang konsumsi 2020-2022:

No	Industri	Kapitalisasi Pasar (Miliar Rupiah)		
		2020	2021	2022
1	<i>Food and Beverages</i>	345.509	596.397	670.304
2	<i>Tabacco Manufacturers</i>	268.068	183.419	145.049
3	<i>Pharmaceuticals</i>	147.988	143.225	149.378
4	<i>Cosmetics And Household</i>	287.909	170.974	192.140
5	<i>Houseware</i>	5.163	8.015	4.501

Gambar 1.6 Nilai Kapitalisasi Pasar Industri Tahun 2020-2022
Sumber: (*IDX Annually Statistics 2020-2022*)

Berdasarkan Gambar 1.6, terdapat nilai kapitalisasi beberapa sub sektor yang termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi. Dalam data tersebut bisa dilihat bahwa nilai kapitalisasi pasar sub sektor *food and beverage* pada tahun 2020 hingga 2022 menempati posisi tertinggi dibandingkan industri lainnya. Nilai kapitalisasi sub sektor *food and beverage* pada tahun 2020 adalah sebesar 345.509 yang kemudian meningkat pada tahun 2021 sebesar 72,6% menjadi 596.397 dan meningkat lagi pada tahun 2022 sebesar 12,4% menjadi 670.304 dengan nilai kapitalisasi pasar tertinggi pada sektor industri barang konsumsi. Data tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan kapitalisasi pasar per tahunnya paling

besar dipegang oleh sub sektor *food and beverage* sebesar 42,5%, *houseware* sebesar 5,7% *pharmaceuticals* sebesar 0,5%, *cosmetics and household* sebesar -14,1%, dan *tobacco manufacturers* sebesar -26,2%.



Gambar 1.7 Perbandingan Rata-Rata Harga Saham
Sumber: (IDX Annually Statistics 2020-2022)

Gambar 1.7 menunjukkan bahwa harga saham sub sektor makanan dan minuman memiliki rata-rata harga saham *closing* tertinggi selama tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham *closing* mengalami penurunan sebesar 16,3% yang dari harga tahun 2020 sebesar Rp1.877 menjadi Rp1.571, sedangkan pada tahun 2022 rata-rata harga saham *closing* mengalami penurunan sebesar 6,2% menjadi Rp1.473. Meski harga rata-rata *closing* terus mengalami penurunan, namun harga saham sub sektor makanan dan minuman masih dikatakan cukup tinggi apabila dibandingkan dengan industri lainnya seperti properti dan *real estate*, transportasi, dan industri dasar.

Salah satu keuntungan perusahaan menerbitkan saham dibandingkan dengan utang adalah apabila menerbitkan saham, perusahaan tidak harus selalu melakukan pembayaran dividen kepada investor, sedangkan dengan utang, perusahaan harus melakukan pembayaran beban bunga dan pokok bunga sesuai dengan waktu yang ditentukan. “Investasi saham bagi investor menjanjikan *return* yang cukup tinggi

dengan keuntungan berupa *capital gain* dan dividen saham. Namun selain memberikan potensi keuntungan besar, investasi saham juga memiliki risiko. Salah satunya adalah potensi kerugian akibat pergerakannya sangat fluktuatif sehingga harga jualnya dapat merosot sewaktu-waktu. Risiko lainnya adalah ketika perusahaan melakukan likuidasi yang dimana pemegang saham biasa hanya akan mendapat sisa harta perusahaan setelah semua kewajibannya dilunasi. Kecuali pemegang saham preferen. Selain itu, risiko lainnya adalah ketika perusahaan mengalami *delisting* atau dihapus dari bursa saham oleh BEI sehingga investor harus menjual semua sahamnya tidak peduli meskipun nilai jualnya sedang turun” (www.ocbcnisp.com).

Dalam membeli saham, investor harus membayarkan sejumlah dana yang disebut dengan harga saham. “Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan atau emiten terhadap surat kepemilikan saham di perusahaan mereka” (www.ocbcnisp.com). Harga saham menjadi faktor penting untuk melihat kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerjanya, sehingga publik menganggap bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Sehingga perusahaan akan lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan yang dapat digunakan sebagai pengembangan usaha.

Contoh perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham adalah PT Wahana Interfood Nusantara Tbk (COCO). “Pada tanggal 13 Oktober 2021, harga saham penutup harian COCO berada pada nominal Rp250 per saham. Kemudian meningkat 15% menjadi Rp294 per saham pada tanggal 19 November. Harga saham COCO meningkat lagi sebanyak 5% menjadi Rp308 pada tanggal 20 Desember. Sedangkan harga saham penutup harian COCO juga mengalami kenaikan dari kuartal II di harga Rp256 menuju kuartal III di harga Rp309 yang mencatat kenaikan sebesar 17%” (www.finance.yahoo.com).

“Kemudian pada akhir bulan Desember, COCO melakukan *right issue* untuk mengincar dana Rp100.856.424.720 melalui penawaran 331.764.555 saham dengan harga pelaksanaan Rp304 per saham. Dana dari hasil *rights issue* akan

digunakan COCO untuk melunasi pinjaman perusahaan ke PT Bank Central Asia Tbk (BCA) dengan nilai *outstanding* Rp84,97 miliar yang akan jatuh tempo pada 21 Desember 2021. Sisanya, akan diperuntukkan sebagai pembelian bahan baku untuk kebutuhan produksi perusahaan kepada PT Olam Inti Indonesia, PT Bumitangerang Mesindotama, dan PT Sumber Praline Utama” (www.idxchannel.com). “*Right issue* merupakan salah satu bentuk peningkatan modal disetor suatu perseroan” (www.idx.co.id). Dengan adanya *right issue*, perusahaan akan mendapatkan tambahan dana yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menghasilkan laba. Sedangkan keuntungan *right issue* bagi investor lama adalah mendapat hak untuk lebih dahulu untuk menambah kepemilikan saham terhadap perusahaan.

Dari contoh perusahaan tersebut menunjukkan apabila perusahaan mengalami peningkatan harga saham, maka hal tersebut akan menarik perhatian investor. Harga saham menjadi indikator penilaian kinerja sebuah perusahaan bagi investor. “Jika harga saham turun maka investor lebih cenderung untuk menjual saham nya, sebaliknya jika harga saham naik maka investor lebih cenderung untuk membeli saham perusahaan tersebut” (Partomuan, 2021). Naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh adanya permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. “Semakin banyak orang yang membeli saham maka harga saham cenderung bergerak naik” (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Semakin baik kinerja perusahaan, maka perusahaan akan mendapat laba yang tinggi yang menyebabkan perusahaan dapat membagikan dividen yang lebih tinggi. Jika perusahaan banyak membagikan dividen, maka akan menarik perhatian investor dalam berinvestasi ke suatu perusahaan. Banyaknya investor yang tertarik di suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Jadi, jika perusahaan ingin meningkatkan harga saham dapat dilakukan dengan meningkatkan kinerja perusahaan.

Menurut Natarsyah (2000) dalam Surgawati, Munawar, & Rahmani (2019), “Pergerakan saham pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor teknikal dan fundamental. Faktor teknikal yaitu untuk mempelajari tentang perilaku

pasar yang diterjemahkan ke dalam grafik riwayat harga dengan tujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang”. “Analisis teknikal menggunakan data perubahan harga di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas di masa yang akan datang” (Bebasari & Ilahi, 2021). Menurut Natarsyah (2000) dalam Surgawati, Munawar, & Rahmani (2019), “Sedangkan faktor fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Faktor fundamental menitikberatkan pada kata kunci dalam laporan keuangan”. “Bentuk informasi laporan keuangan tersebut berupa rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor. Sebuah laporan keuangan dapat diukur dan diinterpretasikan oleh rasio. Dalam rasio tersebut terdapat beberapa sub-sub rasio” (Monalisa, 2021).

“Kinerja keuangan menjadi acuan bagi para investor maupun analisis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dari rasio keuangan tersebut” (Putri & Yustisia, 2021). “Rasio keuangan yang baik menandakan kinerja perusahaan yang baik pula, dengan begitu memungkinkan harga saham tinggi pula” (Putri & Yustisia, 2021). Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang diprediksi memiliki pengaruh terhadap harga saham adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Earnings per Share (EPS)*, dan *Firm size (FS)*.

“*Current Ratio (CR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki.” (Weygandt, *et al.*, 2019). Dengan tingginya *CR*, maka menandakan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu karena perusahaan memiliki jumlah aset lancar yang tinggi yang menandakan tingginya *working capital*. Dengan tingginya *working capital*, maka perusahaan memiliki ketersediaan kas yang tinggi sehingga dapat membeli bahan baku dengan jumlah yang besar dan mendapatkan potongan harga dalam bentuk diskon sehingga apabila perusahaan melakukan pelunasan pembelian bahan baku dalam periode diskon, maka beban dari *COGS* dapat diminimalisir. Jadi dengan

jumlah barang produksi yang meningkat dan disertai dengan efisiensi biaya, maka penjualan akan meningkat diikuti dengan kenaikan laba. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan *retained earnings*. “*Retained earnings* merupakan pendapatan yang dipertahankan perusahaan dalam bisnis” (Weygandt, *et al.*, 2019). Dengan meningkatnya *retained earnings*, perusahaan sudah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menarik perhatian investor terhadap saham perusahaan. Tingginya permintaan terhadap saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, *et al.*, (2021), Pranajaya & Putra (2018), dan Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian pada penelitian Gunawan, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian menurut Firmansyah & Maharani (2021) menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2012:157) dalam Prayuda & Wahyuati (2019), “*Debt to Equity Ratio (DER)* menggambarkan perbandingan antara utang dan ekuitas di dalam pendanaan perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Dengan rendahnya *DER* menunjukkan bahwa perusahaan dapat mendanai kegiatan operasional dengan ekuitasnya dibandingkan dengan utangnya. Dengan kecilnya utang perusahaan, maka pembayaran beban bunga dan pokok pinjaman juga menurun. Dengan semakin rendahnya *interest expense* maka laba bersih akan meningkat. Meningkatnya laba bersih yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan *retained earning* sehingga perusahaan telah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Dengan meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen akan menarik minat investor untuk membeli saham tersebut. Apabila semakin tinggi permintaan atas saham, maka akan meningkatkan harga saham dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin rendah *Debt to Equity Ratio (DER)* maka dapat meningkatkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Avriani, *et al.*, (2021), Pranajaya & Putra (2018), dan Evania & Indarti (2022) yang menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian oleh

Partomuan (2021) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut hasil penelitian Lestari & Suryantini (2019) dan Arista & Musadad (2020) menjelaskan bahwa *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

“*Earnings per Share (EPS)* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan” (Utami & Darmawan, 2018). “*Earnings per Share (EPS)* perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan” (Rahmatiah, 2020). Semakin tinggi nilai *EPS* menunjukkan bahwa laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan saldo *retained earnings* perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi salah satu syarat dalam pembagian dividen. Semakin besar dividen yang diberikan kepada pemegang saham maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Jadi, semakin tinggi *EPS* maka akan meningkatkan harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, *et al.*, (2020), Pranajaya & Putra (2018), dan Prayuda & Wahyuati (2019) yang menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Rahmatiah (2020) dan Rahmadewi & Abundanti (2018) yang menyebutkan bahwa *EPS* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

“*Firm size* atau ukuran perusahaan mengukur besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan” (Andriyani & Sari, 2020). Dengan semakin besarnya *firm size* tandanya perusahaan memiliki aset yang besar berupa mesin berteknologi otomatis dalam menghasilkan produk dengan waktu yang singkat dan berkualitas. Sehingga mengurangi adanya *human error* yang dapat menyebabkan kerugian atas produk rusak ataupun cacat (*spoilage*) serta biaya dalam proses pengerjaan ulang produk (*rework*). Dengan asumsi penjualan produk yang meningkat karena kualitas produk yang baik serta efisiensi biaya kerugian atas

produk cacat akan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang tinggi akan meningkatkan *retained earnings* dan menunjukkan bahwa perusahaan sudah memenuhi salah satu syarat pembagian dividen. Meningkatnya kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen akan menarik minat investor untuk menginvestasikan dana kepada perusahaan. Dengan banyaknya permintaan terhadap saham, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi *firm size* akan meningkatkan harga saham. Penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Rahmatiah (2020) dan Andriyani & Sari (2020) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian Retno & Suprihadi (2021) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Shahara & Fitri (2022) dan Sigar & Kalangi (2019) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari hasil penelitian Pranajaya & Putra (2018), namun terdapat perbedaan berikut:

1. Menambahkan variabel independen *firm size* yang mengacu pada penelitian Andriyani & Sari (2020).
2. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, sedangkan objek dari penelitian Pranajaya & Putra (2018) adalah perusahaan LQ45.
3. Penelitian ini menggunakan periode tahun 2020-2022, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm size* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan ruang lingkup permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm size*.
2. Variabel dependen yang diteliti dalam penelitian ini adalah harga saham.
3. Objek penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode penelitian tahun 2020-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Earnings per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Firm size* berpengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap harga saham.
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.
3. Pengaruh positif *Earnings per Share* terhadap harga saham.
4. Pengaruh positif *Firm size* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor maupun calon investor sebagai sumber informasi dan pembelajaran dalam berinvestasi dengan lebih bijaksana.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan untuk memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang harga saham yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan di bidang investasi dan pasar modal, khususnya dalam memahami Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm size* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori yang berkaitan dengan harga saham sebagai variabel dependen, teori variabel independen, yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earnings per Share* dan *Firm size*, serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini meneliti tentang data-data yang dikumpulkan kemudian menganalisis dan membahas hasil dari pengolahan data tersebut sehingga akan menjawab rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diberikan mengenai hasil penelitian ini.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA